

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sektor keuangan sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada suatu negara contohnya pasar modal. Pasar modal merupakan tempat kegiatan perusahaan untuk mencari dana guna mendanai kegiatan perusahaannya (Zaenal Abidin, 2017). Pasar modal di Indonesia dibentuk dengan tujuan untuk menghubungkan antara perusahaan atau institusi pemerintahan dengan pemodal (investor). Berinvestasi dalam bentuk saham merupakan salah satu contoh investasi yang dapat dilakukan dalam pasar modal. Tujuan para investor menginvestasikan dananya di pasar modal yaitu untuk mendapatkan pengembalian atau *return* sesuai seperti yang diharapkan dari dana yang telah diinvestasikan di masa yang akan datang.

Pasar modal syariah maupun konvensional memiliki tingkat risiko dan *return* yang berbeda-beda. Saham adalah tanda bukti memiliki perusahaan di mana pemiliknya disebut sebagai pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*) (Syamsul Hadi, 2009:45 dalam Zaenal Abidin, 2017). Saham memiliki tingkat risiko yang paling tinggi diantara produk pasar modal lainnya. Ketidakpastian *return* yang diterima investor menjadi salah satu penyebab timbulnya risiko yang tinggi dari investasi dalam bentuk saham. Semakin tinggi *return* yang diperoleh semakin tinggi pula risiko yang akan diperoleh begitu sebaliknya (Siti Sunayah & Zaini Ibrahim, 2016).

Return saham merupakan salah satu yang memotivasi para investor berinteraksi dan sebagai imbalan atas keberanian dalam menanggung risiko atas investasi yang dilakukan (Tandelilin, 2010). Para investor cenderung lebih tertarik untuk membeli saham yang memiliki tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi dan risiko yang tinggi daripada membeli saham yang memiliki tingkat pengembalian yang rendah dan risiko yang rendah. Para investor meyakini dapat memperkirakan seberapa besar pengembalian (*return*) yang akan diperoleh dari dana yang telah diinvestasikan tersebut. Semakin tinggi harga jual suatu saham dari harga belinya maka semakin tinggi pula pengembalian (*return*) yang akan didapatkan oleh para investor.

Para investor harus teliti dan selektif dalam memilih investasi yang tepat untuk mendapatkan *return* (pengembalian) yang diharapkan. Bagi para investor dalam keputusan berinvestasi harus melakukan analisis terlebih dahulu terhadap faktor - faktor yang diperkirakan mempengaruhi *return* saham. Ada dua jenis analisis yang bisa dilakukan untuk menganalisis apa saja yang mempengaruhi *return* saham yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Tandelilin (2010:392) menyatakan analisis teknikal adalah teknik untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan indikator pasar lainnya berdasarkan data historis seperti informasi biaya. Sedangkan analisis fundamental menurut Tandelilin (2010:302) adalah analisis saham yang dilakukan dengan mengestimasi nilai intrinsik saham berdasar informasi fundamental yang telah dipublikasikan perusahaan (seperti laporan keuangan, perubahan deviden dan lainnya) untuk menentukan keputusan menjual atau membeli saham.

Return saham dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor mikro ekonomi dan faktor makro ekonomi. Faktor mikro ekonomi adalah faktor dari internal atau dalam perusahaan itu sendiri contohnya berupa pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*), ukuran perusahaan (*firm size*), serta rasio keuangan lainnya. Sedangkan faktor makro ekonomi merupakan sebuah keadaan yang bersifat global tentang perekonomian yang ada di Indonesia yang dapat mempengaruhi harga saham. Bisa dikatakan faktor makro ekonomi ini merupakan faktor dari luar atau eksternal perusahaan sehingga sulit untuk dikendalikan, contohnya seperti inflasi, tingkat suku bunga serta nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Perubahan dari variabel mikro ekonomi dan makro ekonomi tersebut akan memberikan reaksi pada harga saham baik positif maupun negatif sehingga menyebabkan perubahan pada *return* saham. Oleh karena itu, baik faktor mikro ekonomi maupun makro ekonomi tersebut dapat dijadikan sebagai acuan oleh para investor dalam memperkirakan *return* saham yang akan diperoleh di masa yang akan datang. Karena relatif belum banyak penelitian yang menggunakan variabel mikro ekonomi dan makro ekonomi maka penelitian ini akan menggunakan analisis fundamental dari aspek mikro ekonomi dan makro ekonomi perusahaan yang dapat mempengaruhi *return* saham.

Perusahaan bukan sekedar beroperasi hanya untuk kepentingan para pemegang saham saja, namun juga untuk tanggungjawab sosial. Suatu perusahaan diharuskan untuk memberi kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat terutama masyarakat di sekitar lingkungan

perusahaan atau yang lebih dikenal dengan sebutan tanggungjawab sosial atau *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Suatu perusahaan harus menyadari akan pentingnya melakukan *Corporate Social Responsibility (CSR)* guna mendorong perusahaan untuk mengungkapkan kegiatan tanggungjawab sosial atau CSR yang telah dilakukan perusahaan. Biasanya kegiatan CSR tersebut diungkapkan dalam laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap *return* saham diantaranya dilakukan oleh Ratna Tri Hardaningtyas & Bambang Banu Siswoyo (2016) yang menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Abraham Lioui, Patrice Poncet & Michelle Sisto (2018) menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* secara parsial negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

Faktor mikro ekonomi selanjutnya yang berpotensi mempengaruhi *return* saham adalah ukuran perusahaan atau *firm size*. *Firm size* (ukuran perusahaan) adalah ukuran seberapa kecil besarnya suatu perusahaan yang dinyatakan dengan total aset. Semakin besar total aset yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan tersebut. Berdasarkan ukurannya perusahaan dibedakan menjadi dua yaitu perusahaan besar (*big*) dan perusahaan kecil (*small*). Besar kecilnya suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menanggung risiko yang mungkin saja terjadi akibat dari

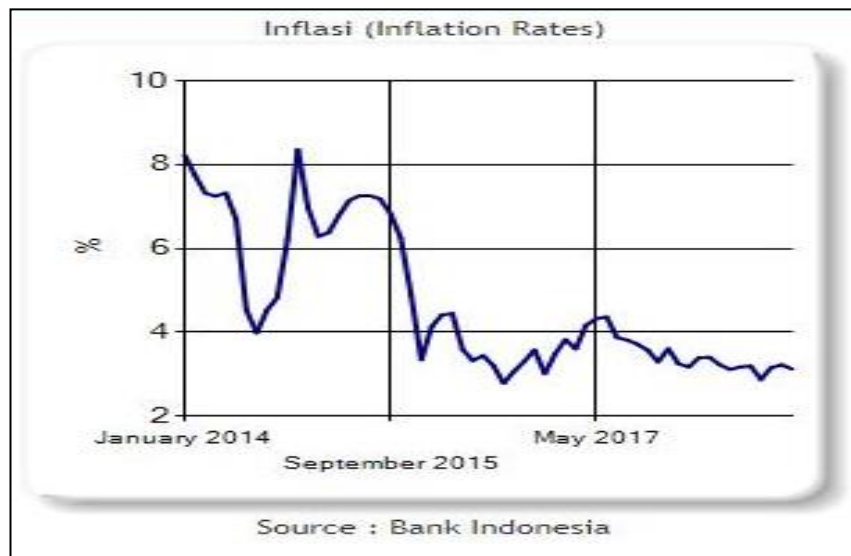
berbagai situasi dihadapi oleh perusahaan terkait dengan kegiatan operasional perusahaan tersebut.

Firm size merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan total aset. Karena bersifat jangka panjang, total aset dijadikan sebagai indikator ukuran perusahaan dibandingkan dengan penjualan. Martani (2009) dalam Rita Rosiana, Wulan Retnowati & Hendro (2014) mengatakan ukuran perusahaan yang berhubungan dengan return dapat dijelaskan dengan beberapa faktor yaitu diversifikasi resiko, posisi pasar yang dominan dan sebuah akses yang lebih baik ke pasar modal. Perusahaan relatif menjadi lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar jika perusahaan mempunyai total aset yang besar daripada perusahaan yang mempunyai total aset yang rendah atau sedikit. Perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melaporkan kondisi keuangan perusahaan karena perusahaan yang relatif besar kegiatannya akan dilihat atau dipantau oleh publik, sehingga cenderung lebih menunjukkan informasi yang informatif di dalamnya serta lebih transparan dalam melakukan setiap pelaporan. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula laba yang dihasilkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rita Rosiana, Wulan Retnowati & Hendro (2014) dan Ida Ayu L D dan Ni Made Dwi R (2019) yang menggunakan *firm size* sebagai variabel independen dan *return* saham sebagai variabel dependen menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan Victoria Atanasov

& Thomas Nitschka (2017) yang memperoleh hasil bahwa *firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan *return* saham.

Faktor makro ekonomi pertama yang berpotensi mempengaruhi *return* saham adalah Inflasi. Fahmi (2014:293) mengatakan inflasi adalah suatu keadaan di mana terjadinya penurunan mata uang suatu negara dan naiknya harga barang yang berlangsung secara sistematis yang dapat membahayakan perekonomian suatu negara dan mampu menimbulkan pengaruh besar serta sangat sulit untuk diatasi dengan cepat. Dampak dari terjadinya inflasi, memungkinkan suatu perusahaan akan mengalami peningkatan biaya, dikarenakan semakin meningkatnya harga-harga suatu barang. Kenaikan biaya yang dialami perusahaan dapat menyebabkan penurunan laba yang juga dapat mempengaruhi *return* saham perusahaan tersebut (Ni Made Mirayanti & Dewa Gede Wirama, 2017). Tingginya tingkat inflasi menyebabkan timbulnya suatu risiko, oleh karena itu inflasi menjadi salah satu sumber risiko yang harus dijaui. Menurunnya pembayaran deviden disebabkan oleh tingkat inflasi yang terlalu tinggi sehingga meningkatkan biaya beban operasional.



Sumber: www.bi.go.id

Gambar 1.1 Tingkat Inflasi Tahun 2014-2018

Gambar 1.1 menunjukkan tingkat inflasi mengalami fluktuasi dari Januari 2014 hingga Desember 2018. Diperoleh hasil bahwa inflasi tertinggi mencapai lebih dari 8,36% yang terjadi pada akhir tahun 2014. Sementara inflasi paling rendah terjadi pada pertengahan tahun 2016 yaitu 2,37%.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Mirayanti dan Dewa Gede Wirama (2017) sependapat dengan penelitian yang dilakukan Zaenal Abidin (2017) dan Mike Mugambi & Timothy C. Okech (2016) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan Siti Sunayah & Zaini Ibrahim (2016) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap *return* saham berpengaruh positif dan tidak signifikan. Penelitian yang dilakukan Dr Ahmed Uwubanmwun dan Igbinovia L. Eghosa (2015) mengatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *return* saham. Namun penelitian yang dilakukan

Yeny Nur Khasanah & Ari Darmawan (2018) dan Ida Ayu Laksmi Dewi & Ni Made Dwi Ratnadi (2019) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap *return* saham.

Faktor makro ekonomi selanjutnya yang mempengaruhi *return* saham adalah suku bunga. Perubahan suku bunga dapat membantu memprediksi harga saham sehingga dapat menarik perhatian investor untuk berinvestasi. Harga saham dapat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga suatu negara dimana tingkat suku bunga tersebut bisa menjadi salah satu faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi laba perusahaan. Penurunan laba perusahaan menandakan bahwa kinerja dalam perusahaan sedang memburuk sehingga dapat mempengaruhi harga saham di perusahaan tersebut. Bila suku bunga tabungan rendah, orang-orang tidak tertarik menabung di bank. Namun sebaliknya jika suku bunga tabungan tinggi, orang-orang akan lebih tertarik menyimpan uangnya di bank dengan harapan mendapat *return* (pengembalian) yang tinggi atau lebih menguntungkan daripada berinvestasi saham.

Acuan suku bunga yang digunakan oleh Bank Indonesia adalah *BI Rate*. *BI Rate* merupakan kebijakan suku bunga yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan Bank Indonesia (sebagai bank sentral di Indonesia) dan dipublikasikan kepada publik (Yeny Nur Khasanah & Ari Darmawan, 2018). Fluktuasi yang terjadi pada *BI Rate* menciptakan ketidakpastian yang menimbulkan risiko suku bunga. *BI Rate* yang semakin meningkat dapat menyebabkan peningkatan biaya transaksi yang kemudian diikuti oleh

menurunnya biaya pembayaran dividen di masa mendatang sehingga semakin rendah *return* saham yang akan diterima.

Tabel 1.1 BI Rate Tahun 2014-2018
(dalam persentase)

	2014	2015	2016	2017	2018
JAN	7,50	7,75	7,25	4,75	4,25
FEB	7,50	7,50	7,00	4,75	4,25
MAR	7,50	7,50	6,75	4,75	4,25
APR	7,50	7,50	6,75	4,75	4,25
MEI	7,50	7,50	6,75	4,75	4,75
JUN	7,50	7,50	6,50	4,75	5,25
JUL	7,50	7,50	6,50	4,75	5,25
AGS	7,50	7,50	5,25	4,50	5,50
SEP	7,50	7,50	5,00	4,25	5,75
OKT	7,50	7,50	4,75	4,25	5,75
NOV	7,75	7,50	4,75	4,25	6,00
DES	7,75	7,50	4,75	4,25	6,00

Sumber: www.bps.go.id

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa tingkat suku bunga cenderung stabil di awal tahun 2014 hingga bulan Oktober 2014 yaitu sebesar 7,50%. Selanjutnya di akhir tahun 2014 sampai dengan Januari 2015 suku bunga BI *Rate* menjadi 7,75%. Kemudian kembali stabil di angka 7,50% dari bulan Februari 2015 hingga akhir tahun 2015. Tahun 2016 suku bunga BI *Rate* mengalami penurunan, dari angka 7,25% menjadi 4,75% di akhir tahun 2016. Di awal 2017 hingga Juli 2017 bunga BI *Rate* masih bertahan di angka 4,75% lalu menurun menjadi 4,25% di akhir tahun 2017 hingga April 2018. Hingga akhir tahun 2018 suku bunga BI *Rate* mengalami peningkatan, pada bulan Desember 2018 suku bunga BI *Rate* sebesar 6,00%.

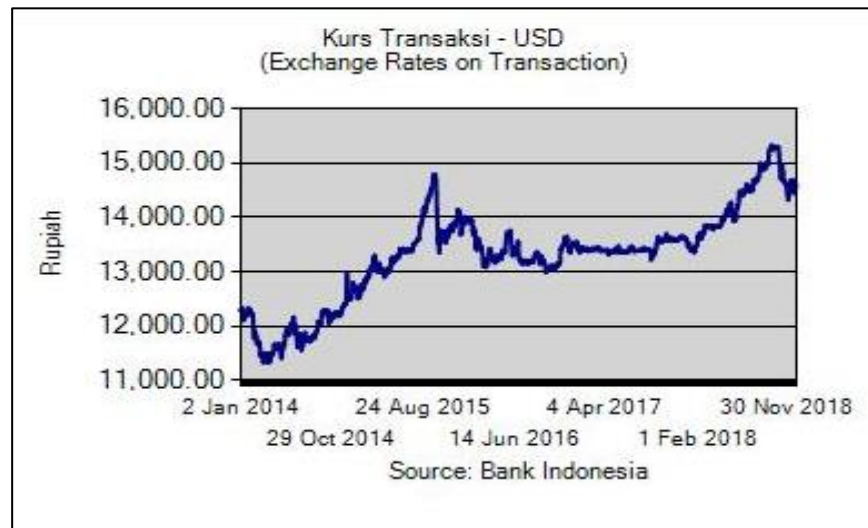
Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yeny Nur Khasanah dan Ari Darmawan (2018) yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rita Rosiana, dkk (2014) dan Mike Mugambi & Timothy C. Okech (2016) mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Siti Sunayah dan Zaini Ibrahim (2016) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Mirayanti dan Dewa Gede W (2017) dan Zaenal Abidin (2017) menunjukkan hasil bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap *return* saham.

Faktor makro ekonomi berikutnya yang diprediksi mempengaruhi *return* saham adalah nilai tukar mata uang. Nilai tukar mata uang adalah perbandingan harga atau nilai antara dua mata uang yang dipertukarkan. Perbandingan nilai tersebut sering disebut dengan kurs atau *exchange rate* (Nopirin, 2009:163 dalam Ni Made Mirayanti dan Dewa Gede Wirama, 2017). Apabila permintaan sebuah mata uang meningkat, namun terjadi penurunan atau tetap pada penawaran mata uang, maka yang terjadi adalah nilai tukar mata uang tersebut akan naik. Sebaliknya apabila permintaan mata uang menurun sedangkan penawaran mata uang tersebut meningkat, maka nilai tukar uang tersebut akan turun atau melemah.

Nilai tukar mata uang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mata uang Dolar AS sebagai mata uang global terhadap mata uang Rupiah Indonesia.

Hal ini disebabkan Dolar AS sebagai acuan untuk bertransaksi di dunia, lalu adanya ketergantungan Indonesia terhadap Dolar AS. Hal ini disebabkan perdagangan di Indonesia banyak yang menggunakan mata uang Dolar AS. Hal tersebut akan berdampak bagi perusahaan yang bahan produksinya menggunakan barang impor yang berimbas pada meningkatkan beban bunga dan beban hutang perusahaan. Sehingga perusahaan perlu mengeluarkan biaya lebih saat rupiah terdepresiasi.

Nilai mata uang rupiah yang terdepresiasi akan berdampak pada menurunnya keuntungan atau laba yang diperoleh oleh perusahaan. Sebaliknya bagi perusahaan yang melakukan produksi di dalam negeri lalu menjual barang yang diproduksi tersebut ke luar negeri (*ekspor*) akan memperoleh keuntungan atau laba lebih besar ketika mata uang terdepresiasi. Hal tersebut terjadi karena pendapatan yang diperoleh dalam bentuk mata uang Dollar AS nilainya akan meningkat pada saat ditukarkan dengan mata uang Rupiah sehingga perusahaan akan memperoleh keuntungan atau laba yang lebih besar. Tinggi rendahnya laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dapat mempengaruhi tingkat *return* saham yang mungkin diperoleh investor.



Sumber: www.bi.go.id

**Gambar 1.2 Nilai Tukar (USD-Rupiah)
Tahun 2014-2018**

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa kurs nilai tukar Dolar AS terhadap rupiah mengalami fluktuasi dari tahun 2014 hingga tahun 2018. Kurs Dolar AS mencapai nilai tertinggi di tahun 2018 adalah Rp 14.895/USD dan paling rendah sebesar Rp 12.047/USD terjadi di tahun 2014.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang pengaruh nilai tukar terhadap *return* saham diantaranya dilakukan oleh Rita Rosiana, Wulan Retnowati, Hendro (2014) dan Mike Mugambi & Timothy C. Okech (2016) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Kemudian ada Ni Made Mirayanti dan Dewa Gede Wirama (2017) berpendapat bahwa nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap *return* saham. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siti Sunayah & Zaini Ibrahim (2016) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *return* saham.

Dalam pasar modal, perusahaan yang terdaftar diklasifikasikan menjadi 9 sektor yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, jasa dan investasi, sektor pertambangan, sektor property, real estate dan konstruksi bangunan, sektor keuangan, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor aneka industri, sektor dasar dan kimia, dan sektor barang konsumsi. Objek penelitian ini pada industri manufaktur sektor aneka industri sub sektor otomotif dan komponennya yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dengan periode waktu penelitian 2014-2018. Alasan peneliti memilih industri manufaktur sektor aneka industri sub sektor otomotif dan komponennya sebagai objek penelitian ini karena sub sektor otomotif dan komponennya adalah salah satu sektor andalan yang memiliki peran besar dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Sub sektor otomotif dan komponennya merupakan jenis usaha padat karya atau memiliki modal yang besar dalam usahanya, di samping itu beberapa saham perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia termasuk saham blue chip (saham yang aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia). Banyaknya perusahaan mobil terkenal di dunia yang membuka kembali pabrik manufaktur dan meningkatkan volume produksinya di Indonesia sehingga Pemerintah Indonesia terus mendorong agar industri otomotif yang ada di Indonesia dapat terus tumbuh dan berkembang.

Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang *return* saham pada sub sektor otomotif dan komponennya. Selain itu belum banyak yang mengkaji tentang *return* saham pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dilansir dari CNBC Indonesia Jakarta per Agustus 2019 penjualan kendaraan bermotor di Indonesia diprediksi akan melambat hingga akhir tahun 2019 ini seiring dengan tren pertumbuhan ekonomi dalam 2 kuartal terakhir yang cenderung melambat dikarenakan konsumsi pasar yang tidak sesuai dengan prediksi pasar.

Analisis PT Bahana Sekuritas Anthony Yunus memprediksi bahwa penjualan kendaraan bermotor baik roda empat maupun roda dua masih akan melemah. Kemampuan masyarakat untuk membeli mobil akan semakin terbatas, demikian juga penjualan motor yang diperkirakan masih akan tumbuh satu digit karena penetrasi sepeda motor yang sudah cukup tinggi. Faktor eksternal seperti tren penurunan harga komoditas, perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan China yang berlanjut pada perang mata uang (*currency war*) sehingga memicu pelemahan nilai tukar sejumlah negara, termasuk di Indonesia. Kondisi tersebut diperkirakan akan semakin menggerus daya beli masyarakat terhadap kendaraan bermotor. Selain itu langkah Bank Indonesia untuk menurunkan suku bunga acuan lebih lanjut menopang daya beli masyarakat juga tak mudah karena nilai rupiah yang melemah.

Anthony menjelaskan bahwa PT Astra Internasional Tbk (ASII) yang merupakan salah satu pemain otomotif terbesar di Indonesia, pada kuartal kedua mencatat volume penjualan dan margin dari kendaraan roda empat lebih rendah dari ekspektasi semula, meski penurunannya tidak seburuk industri secara keseluruhan.

Pada kuartal II tahun 2019, Astra membukukan laba bersih sebesar Rp 4,6 triliun atau turun 15% dibanding periode yang sama tahun 2018 akibat rendahnya penjualan dari sektor otomotif dan komoditas khususnya minyak kelapa sawit.

Sepanjang semester pertama 2019, Astra mengalami penurunan laba bersih sebesar 6% secara *year on year* (YoY) menjadi Rp 9,80 triliun dari Rp 10,38 triliun di akhir Juni 2019.

Dilihat secara industri, diperkirakan volume penjualan kendaraan roda empat akan mencapai 1,082 juta unit pada akhir tahun 2019 atau turun sebesar 6% dari realisasi penjualan sepanjang 2018. Penjualan kendaraan roda empat ASII diperkirakan akan turun sekitar 4,8% secara tahunan.

Sementara itu, secara industri penjualan kendaraan roda dua diperkirakan akan mencapai 7,088 juta unit sepanjang tahun 2019 atau tumbuh sebesar 8% secara tahunan. Penjualan kendaraan roda dua Astra diperkirakan akan tumbuh sebesar 12% secara tahunan pada akhir tahun 2019.

Data Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat dalam setahun terakhir saham ASII naik hanya 2%, sementara secara *year to date* (Januari hingga Agustus) saham ASII minus hingga 17% di level Rp 6.825/saham.

Dilansir dari IDN *Financials* Jakarta per Agustus 2019 penjualan mobil PT Astra International Tbk (ASII) mencatat pertumbuhan penjualan kendaraan roda empat sebesar 67,13% secara bulanan dari 26.539 unit pada Juni menjadi 44.357 unit pada Juli.

Berdasarkan data dari Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo), pangsa pasar Astra ikut terkerek dari 45% menjadi 50%. Penjualan didominasi merek Toyota, yakni sebanyak 29.499 unit, Daihatsu 13.013 unit, Isuzu 1.838 unit, dan Peugeot 7 unit. Sepanjang semester I tahun 2019, penjualan mobil tercatat turun sebesar 7,38% dari 352.210 unit menjadi 326.182 unit.

Head of Investor Relation Astra International, Tira Ardianti mengatakan kenaikan penjualan pada bulan Juli dipicu berakhirnya periode libur Lebaran 2019. Meski tidak signifikan, penjualan mobil pada gelaran Gaikindo Indonesia Auto Show (GIIAS) 2019 ikut berkontribusi pada penjualan bulan yang sama.

Meski penjualan meningkat secara bulanan, penjualan tahunan masih koreksi sebesar 19,15%. Juli tahun lalu ASII mampu menjual 54.867 unit. Pangsa pasar turun tipis dari 51% menjadi 50%.

Dilansir dari CNBC Indonesia Jakarta per Oktober 2019 dari total 13 saham perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, terdapat 8 saham yang membukukan imbal hasil negatif sepanjang periode 2 Januari hingga 30 September 2019. Sedangkan 4 saham lainnya tercatat menguat dan 1 saham cenderung kostan.

Saham-saham emiten sub sektor otomotif dan komponen dilego pelaku pasar karena lesunya permintaan, kondisi tersebut sudah berlangsung selama beberapa tahun terakhir ini. Dalam 5 tahun terakhir, rata-rata pertumbuhan volume penjualan mobil di Indonesia minus sebesar 2,42%.

Rilis data terbaru dari Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo) mencatat hingga akhir Agustus 2019 penjualan mobil domestik turun sebesar 13,5% menjadi sebanyak 660.286 unit dibandingkan periode tahun lalu yaitu sebanyak 763.444 unit.

Penjualan yang lesu ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tapi juga di seluruh dunia akibat imbas dari perang dagang antara Amerika Serikat dengan China. Kemudian ketatnya regulasi kendaraan listrik yang membuat perusahaan harus mengeluarkan kocek yang cukup tebal.

Berikut data harga penutupan saham (*closing price*) 13 perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

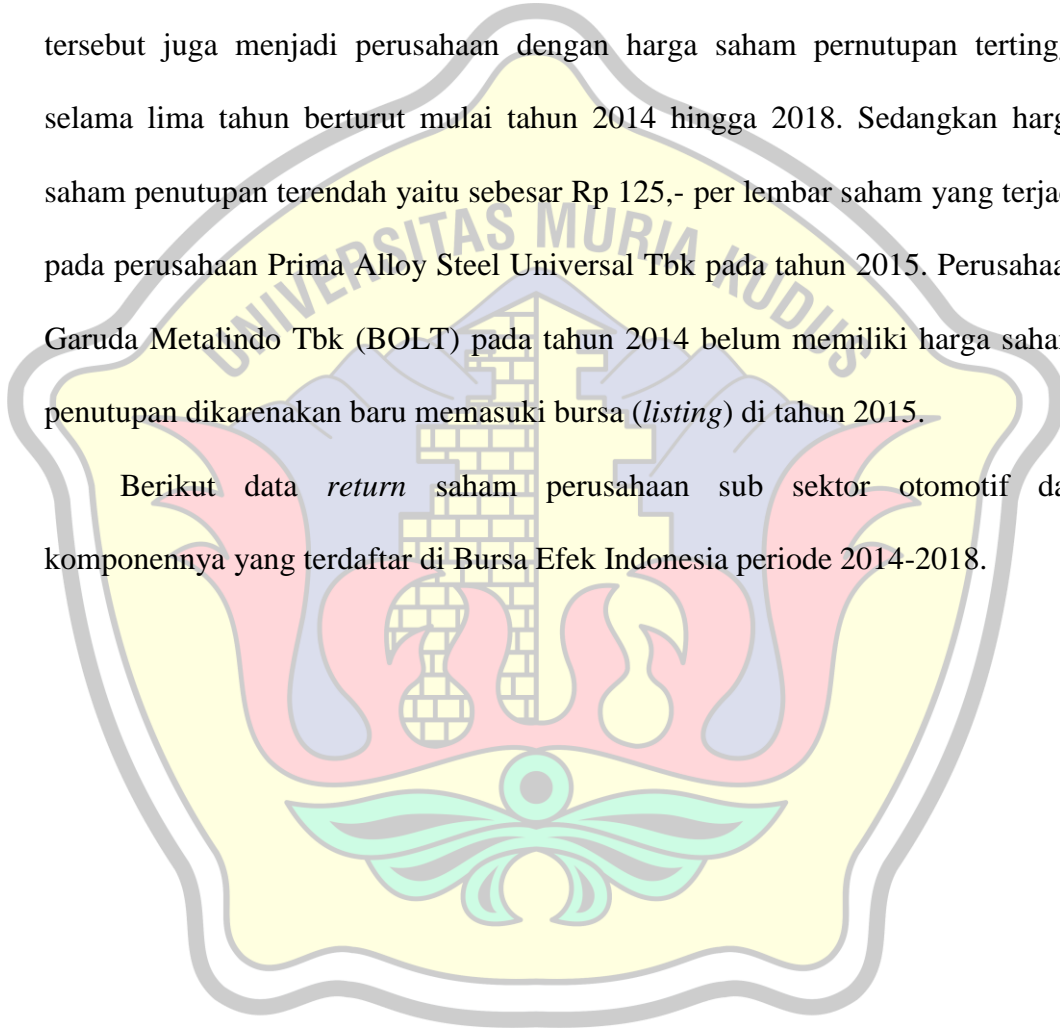
Tabel 1.2
Harga Penutupan Saham (*Closing Price*)
Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponennya Tahun 2014 – 2018
(Dalam Rupiah)

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	HARGA PENUTUPAN SAHAM				
			2014	2015	2016	2017	2018
1	ASII	Astra International Tbk.	7.425	6.000	8.275	8.300	8.225
2	AUTO	Astra Otoparts Tbk.	4.200	1.600	2.050	2.060	1.470
3	BOLD	Garuda Metalindo Tbk	-	1.195	805	985	970
4	BRAM	Indo Kordsa Tbk.	5.000	4.680	6.675	7.375	6.100
5	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk.	1.600	2.725	1.920	1.700	1.940
6	GJTL	Gajah Tunggal Tbk.	1.425	530	1.070	680	650
7	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk.	4.000	2.365	1.310	840	2.160
8	INDS	Indospring Tbk.	1.600	350	810	1.260	2.220
9	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	6.200	5.375	5.400	1.305	995
10	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk	420	351	270	280	720
11	NIPS	Nipress Tbk.	487	425	354	500	364
12	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk.	204	125	170	220	177
13	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.	4.750	4.760	980	1.255	1.400

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa harga penutupan saham (*closing price*) pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya selama lima tahun terakhir hampir semua perusahaan mengalami fase peningkatan dan penurunan. Harga saham penutupan tertinggi pada tahun 2014 terjadi pada perusahaan Astra Internasional Tbk (ASII) yaitu sebesar Rp 7.425,- per lembar saham. Perusahaan tersebut juga menjadi perusahaan dengan harga saham penutupan tertinggi selama lima tahun berturut mulai tahun 2014 hingga 2018. Sedangkan harga saham penutupan terendah yaitu sebesar Rp 125,- per lembar saham yang terjadi pada perusahaan Prima Alloy Steel Universal Tbk pada tahun 2015. Perusahaan Garuda Metalindo Tbk (BOLT) pada tahun 2014 belum memiliki harga saham penutupan dikarenakan baru memasuki bursa (*listing*) di tahun 2015.

Berikut data *return* saham perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.



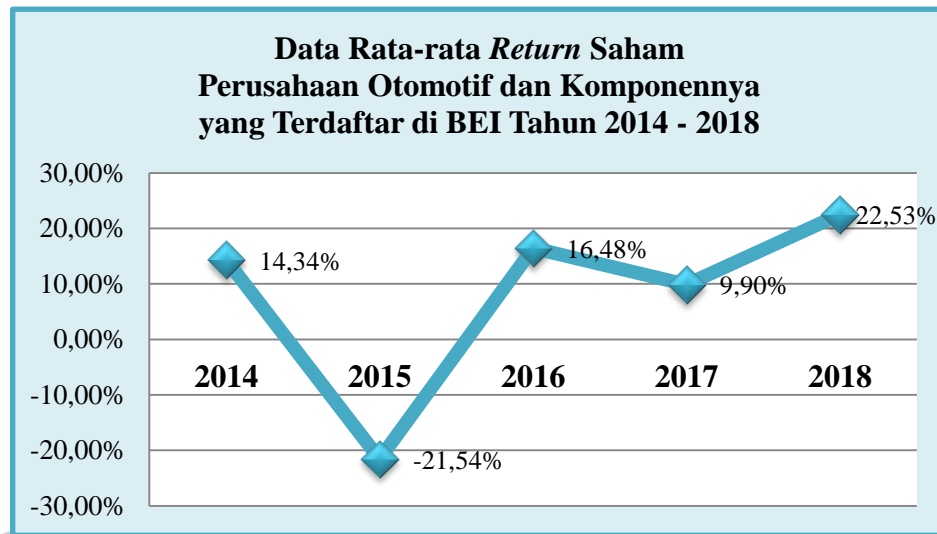
Tabel 1.3
Return Saham Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponennya
Tahun 2014 – 2018
(dalam persentase)

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	RETURN SAHAM				
			2014	2015	2016	2017	2018
1	ASII	Astra International Tbk.	9,19	-19,19	37,92	0,30	-0,90
2	AUTO	Astra Otoparts Tbk.	15,07	-61,90	28,13	0,49	-28,64
3	BOLT	Garuda Metalindo Tbk.	0,00	0,00	-32,64	22,36	-1,52
4	BRAM	Indo Kordsa Tbk.	122,22	-6,40	42,63	10,49	-17,29
5	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk.	-15,79	70,31	-29,54	-11,46	14,12
6	GJTL	Gajah Tunggal Tbk.	-15,18	-62,81	101,89	-36,45	-4,41
7	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk.	-18,37	-40,88	-44,61	-35,88	157,14
8	INDS	Indospring Tbk.	-40,19	-78,13	131,43	55,56	76,19
9	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk.	24,00	-13,31	0,47	20,83	-23,75
10	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk.	7,69	-16,43	-23,08	3,70	157,14
11	NIPS	Nipress Tbk.	49,85	-12,73	-16,71	41,24	-27,20
12	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk.	10,27	-38,73	36,00	29,41	-19,55
13	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.	37,66	0,17	-17,65	28,06	11,55

Sumber: www.idx.co.id, diolah Oktober 2019

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa trend *return* saham pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya hampir seluruh perusahaan mengalami fluktuasi. *Return* saham tertinggi ada pada 2 perusahaan yaitu Indo Kordsa Tbk. (IMAS) dan Multistrada Arah Sarana Tbk. (MASA) yang sama-sama terjadi pada tahun 2018 sebesar 157,14%. Sedangkan *return* saham terendah terjadi di tahun 2015 pada perusahaan Indospring Tbk. (INDS) yaitu sebesar -78,13%.

Berikut data *return* saham Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018:



Sumber: www.idx.co.id, diolah Oktober 2019

**Gambar 1.3
Rata-rata *Return* Saham
Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponennya
Tahun 2014-2018**

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa *return* saham di atas dapat perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya dalam 5 tahun terakhir memiliki *return* saham yang tidak stabil atau fluktuatif sejak tahun 2014 hingga tahun 2018, bahkan pada tahun 2015 mengalami penurunan *return* saham yang cukup signifikan hingga angka -21,54%. Lalu pada tahun 2016 mengalami peningkatan kemudian pada tahun berikutnya kembali terjadi penurunan tetapi nilainya masih positif belum sampai menyentuh angka negatif. Selanjutnya pada tahun 2018 mengalami kenaikan yang cukup signifikan hingga mencapai angka 22,53%. Hasil pengolahan data *return* saham yang cenderung tidak stabil atau fluktuatif tersebut membuat peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait *return*

saham pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 - 2018.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan analisis beberapa variabel yang memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Sehingga penelitian ini berjudul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Firm Size*, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018”.

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini membatasi variabel, obyek penelitian, periode atau waktu sehingga mampu menghasilkan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang diterapkan sebagai berikut :

1. Penelitian ini menggunakan *return* saham sebagai variabel dependen.
2. Variabel independen yang diteliti pada penelitian ini adalah *corporate social responsibility (CSR)*, *firm size*, inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar.
3. Obyek pada penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018 menggunakan data triwulan.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena bisnis yang dijabarkan pada latar belakang maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan atau *research gap* hasil penelitian dari penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi bagi penulis tentang pengaruh variabel *corporate social responsibility*, *firm size*, inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar terhadap return saham.
2. Adanya penurunan return saham yang terjadi pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya dari tahun 2014 ke tahun 2015 kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2016 lalu pada tahun 2017 kembali mengalami penurunan dan pada tahun 2018 terjadi peningkatan yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan maka dibentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan sub sektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
2. Bagaimana pengaruh *Firm Size* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan sub sektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
3. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap *Return Saham* pada Perusahaan sub sektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?

4. Bagaimana pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap *Return* Saham pada Perusahaan sub sektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
5. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar terhadap *Return* Saham pada Perusahaan sub sektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
6. Bagaimana pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Firm Size*, Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 secara simultan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang diuraikan maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Return* Saham pada Perusahaan sub sektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
2. Menganalisis pengaruh *Firm Size* terhadap *Return* Saham pada Perusahaan sub sektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
3. Menganalisis pengaruh Inflasi terhadap *Return* Saham pada Perusahaan sub sektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

4. Menganalisis pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap *Return Saham* pada Perusahaan sub sektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
5. Menganalisis pengaruh Nilai Tukar terhadap *Return Saham* pada Perusahaan sub sektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
6. Menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility, Firm Size, Inflasi, Tingkat Suku Bunga* dan Nilai Tukar terhadap *Return Saham* pada Perusahaan sub sektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 secara simultan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan:

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan perusahaan dalam menginvestasikan dananya di pasar modal Indonesia dalam upaya memaksimalkan *return* saham.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

3. Bagi Akademisi :

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang digunakan sebagai referensi pada penelitian berikutnya terkait *return* saham pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya.